

PENGABDIAN KEMITRAAN MASYARAKAT PEMANDU LOKAL BUKIT LAHANGAN DI BANJAR SEGA, DESA BUNUTAN, KECAMATAN ABANG, KABUPATEN KARANGASEM

I.N. Rata Artana¹, N.K. Wiradnyani²

¹Program Studi D4 Manajemen Pariwisata, Universitas Dhyana Pura

²Program Studi Ilmu Gizi, Universitas Dhyana Pura

Email: inengahrataartana@undhirabali.ac.id¹; ketutani1967@gmail.com²

ABSTRAK

Bukit Lahangan adalah salah satu nama dari gugusan atau barisan perbukitan yang terdapat di desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Permasalahan yang dihadapi adalah SDM pemandu lokalnya belum memiliki *soft skill* maupun *hard skill* antara lain permasalahan dalam berbahasa asing, *hospitality*, etika dan estetika, penanganan K3 peserta, kesehatan dan gizi seimbang pemandu dan peserta *trekking*, padahal betapa indahnya barisan perbukitan yang ada di 4 banjar yakni Bangle, Sega, Gulinten dan Cangwang (BSGC) tetapi Tujuan pengabdian kemitraan masyarakat bagi para pemandu lokal "Suluh Bukit Wisata" di desa Bunutan, khususnya di Banjar Bangle, Sega, Bunutan dan Cangwang adalah dalam rangka memberikan *soft skill* dan *hard skill* serta motivasi kepada generasi mudanya yang tertarik menjadi pegiat pariwisata berbasis keindahan alam dan kreativitas budaya (*local genius*) untuk meningkatkan kontribusi masyarakat daerah setempat, khususnya banjar Sega, dan meningkatkan kualitas maupun kuantitas SDM pemandu lokal. Metode yang dipergunakan adalah *learning by doing*, *ceramah*, *simulasi* dan *demonstrasi*. Pendampingan yang dilakukan adalah dengan cara memberikan kursus bahasa Inggris dasar, cara-cara memandu wisatawan menuju bukit Lahangan. Proses pemanduan sangat ditentukan dengan sumbangan 15 buah baju kaos warna oranye dan topi tiga warna berlogo Undhira dan nama kelompok pemandu. Pencapaian *hard trekking* di lancarkan/dipermudah dengan pemberian satu buah papan nama Lahangan diletakkan di daerah Cekek 2,5 Km sebelum Lahangan *Hill*, Satu unit papan nama pos pemandu "Suluh Bukit Wisata", 5 potong kayu papan, 5 batang kayu jati, 2 lembar atap, 5 unit bambu, satu unit tongkat pengaman pemandu dan peserta, 1engkel pasir dan 5 sak semen untuk penanaman papan nama, satu unit lampu senter, 5 unit obat-obatan dan 5 unit P3K. Serta memberikan asupa gizi seimbang sebelum dan sesudah setiap kegiatan melakukan *soft tracking* maupun *hard trekking*. Luaran selain kualitas peningkatan kemampuan pemandu, adalah publikasi pada *proceeding* skala Nasional.

Keywords: *bukit lahangan, trekking, soft skill, hard skill, BSGC.*

ABSTRACT

Bukit Lahangan is one of the names of clusters or rows of hills located in the village of Bunutan, District Abang, Karangasem Regency. The problem faced is the local guide SDM does not have soft skills or hard skills, among others, problems in foreign language, hospitality, ethics and aesthetics, handling K3 participants, health and nutrition balanced guide and trekking participants, but how beautiful the ranks of the hills in 4 Banjar namely Bangle, Sega, Gulinten and Cangwang (BSGC) But the goal of Community partnership devotion to local guides "Suluh Bukit Wisata" in Bunutan village, especially in Banjar Bangle, Sega, Bunutan and Cangwang are in order to provide soft skills and hard skills and motivation to the young generation who are interested to become tourism activists based on natural beauty and cultural creativity (local genius) to increase the contribution Local community, especially Sega's Banjar, and improved the quality and quantity of local human resources. The methods used are learning by doing, lectures, simulations and demonstrations. Mentoring is done by giving basic English courses, ways to guide tourists to the Bukit Lahangan. The driving process is very determined by the donation of 15 pieces of orange T-shirts and a three-color hat with Undhira logo and the name of the Guide group. Achievement of hard trekking on launch/simplified with the gift of one piece of the name of Lahangan is placed in the area Cekek 2.5 Km before Lahangan Hill, one unit Papa name guide "Suluh Bukit Wisata", 5 pieces wood Board, 5 teak sticks, 2 pieces of roof, 5 Bamboo units, a unit of guiding safety sticks and entrants, 1engkel sand and 5 bags of cement to plant a nameplate, one unit of flashlight, 5 drugs and 5 units of P3K. And give a balanced nutrition before and after each activity doing soft tracking or hard trekking. An external addition to the quality enhancement of the guide, is a publication on proceeding national scale.

Keywords: *Bukit Lahangan, trekking, soft skill, hard skill, BSGC.*

1. Pendahuluan

Bukit Lahangan atau disebut Lahangan *Hill* adalah sebuah bukit dengan ketinggian kurang lebih 820 meter di atas permukaan laut (*above sea level*) berada di Banjar Sega dan Gulinten, desa Bunutan, Kecamatan Abang, Kabupaten Karangasem. Karena tingginya bukit ini serta keindahan alam yang ada di sekitarnya membuat para pemuda setempat tertarik untuk menjadi pemandu lokal dan terkumpul dalam sebuah organisasi yang bernama Suluh Bukit Wisata.



Gambar 1: Pesona bukit Lahangan diketinggian 820meter dari permukaan laut

Permasalahan utama adalah rendahnya tingkat SDM baik menyangkut *soft skill* dan *hard skill*. Permasalahan *soft skill* antara lain terkait dengan keberanian menggunakan bahasa Inggris, pemahaman tentang *hospitality* dan *soft skill* yang lainnya. Dibagian *hard skill* para pemandu ini belum paham bagaimana melayani atau menawarkan jasa yang pada akhirnya wisatawan bisa mendapatkan *service excellent*. Dalam usahanya mendampingi atau memandu para wisatawan yang datang untuk melihat panorama keindahan alam desa Bunutan dari bukit Lahangan, para pemandu juga belum menerapkan sistem keselamatan, baik keselamatan kerja para pemandu dan keselamatan diri bagi wisatawan. Petunjuk jalan menuju Lahangan belum memadai.

2. Metode

Pengabdian Kemitraan Masyarakat para pemandu diberikan pengetahuan dengan cara *learning by doing* serta metode ceramah yang disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, mengingat para pemandu juga tidak semua berusia muda dan pendidikannya sangat beragam. Metode simulasi atau penggambaran situasi atau keadaan di lapangan sangat membuat para peserta antusias dalam mengikuti simulasi yang terdiri dari dua bagian simulasi yaitu simulasi *soft trekking* dan *hard trekking*. Metode demonstrasi cara-cara menyambut wisatawan agar bersikap baik (*good attitude*) juga diperagakan, agar para wisatawan merasakan kesan pertama yang nyaman serta ramah. Memperagakan ekspresi wajah dan seluruh badan (*body language*) saat melayani wisatawan juga menjadi bagian penting dalam proses pelatihan bagi anggota pemandu Suluh Bukit Wisata. Metode yang paling dominan digunakan adalah metode simulasi, karena langsung bisa dipraktekkan atau digambarkan rute wisatawan yang akan berwisata dengan paket *soft trekking* dan *hard trekking*.

3. Hasil dan Pembahasan

Pemandu wisata lokal yang tergabung pada kelompok pemandu wisata Suluh Bukit Wisata (SBW) mendapat pendampingan dan pelatihan dengan kegiatan sebagai berikut. Pertemuan awal adalah peserta diberikan pre-test sekitar pengetahuan tentang bahasa asing, cara memandu wisata yang khusus berkaitan dengan kegiatan wisata *trekking*. Memberikan motivasi agar berani berbicara bahasa Inggris adalah hal yang mendasar dilengkapi dengan pemberian 5 unit modul paket *soft trekking*. Pemberian 15 buah *uniform* berupa baju kaos *orange* dan topi yang bertuliskan Universitas Dhyana Pura, Lahangan Hill, BSGC. Pemberian papan nama Lahangan Hill, papan nama kelompok Suluh Bukit Wisata, 15 unit sarana P3K dan obat-obatan, 5 unit tongkat untuk pemandu dan peserta juga diberikan yang bertuliskan PKM Undhira 2019, serta nama kelompoknya, memberikan buku kamus *manual*, Pelatihan pemandu juga diberikan dalam bentuk simulasi berupa simulasi *soft trekking* dan *hard trekking*.



Gambar 2: Sebagian Peserta Sebelum Simulasi *Soft Trekking*

Kegiatan *soft trekking* ini sangat menarik bagi para peserta PKM, karena mereka diajarkan untuk praktek bahasa Inggris dan hal-hal yang berkaitan dengan *hospitality*. Simulasi *soft trekking* ini cukup memberikan peserta akan keberanian dalam memandu tamu asing untuk berjalan-jalan sambil para pemandu menjelaskan apa yang ada di sekitar ruas jalan. Sedangkan *hard trekking* adalah kegiatan mendaki/*trekking* gunung hingga menuju puncak bukit Lahangan. Rasa percaya diri para peserta PKM dari kelompok pemandu Lahangan ini sangat bermanfaat bagi para pemandu, terutama bisa menambah wawasan dan keberanian diri dalam melakukan pemanduan.



Gambar 3: *Uniform* Pemandu berupa T-Shirt dan Topi

Saat simulasi *soft trekking*, para peserta diberikan kesempatan untuk menjelaskan beberap titik lokasi yang telah ditentukan sebagai obyek yang harus diterangkan atau dijelaskan kepada wisatawan. Titik lokasi tersebut *start* dari Warung Agus, menuju daerah terasering atau persawahan yang indah berada di Banjar Bangle tepatnya di lokasi Poh, serta terdapatnya pura kecil di kaki bukit bernama Pura Batu Besi.



Gambar 4: Pemandangan Sawah di daerah Bangle

Lokasi berikutnya adalah lokasi pohon Beringin besar yang sudah berusia ratusan tahun, di bawah pohon Beringin peserta pemandu harus dapat menjelaskan pada wisatawan kebiasaan atau *local costum* masyarakat banjar Bangle yakni bersantai dengan istilah lokal adalah *ngetis*/nganggur sekedar untuk mencari udara sejuk di bawah pohon Beringin. Budaya *ngetis* ini secara psikologis bisa membawa dampak positif bagi beberapa orang penduduk setempat, karena setelah *ngetis* mereka akan segar kembali untuk melakukan aktivitas.



Gambar 5: Pohon Beringin untuk *Ngetis* di Banjar Bangle

Rute berikutnya adalah mengunjungi Air 5 Rasa (*Five Holly Springs*). Keunikan air ini dalam hal rasa wajib dijelaskan oleh para pemandu agar wisatawan mendapat kepuasan dalam berwisata berbasis sumber daya alam. Setelah mengunjungi Air 5 Rasa maka wisatawan diajak berwisata religi/spiritual berupa melihat bangunan dan membaca sejarah berdirinya sebuah gereja kecil pada sebuah prasasti "Sabda Urip" yang ada di lembah atau di daerah Asah. Gereja ini berdiri 5 April 1964 setahun setelah Gunung Agung meletus, diberi nama Sabda Urip, perintisnya adalah I Wayan Resna (Almarhum) dan beberapa kawanya yang lain; percaya kepada Tuhan yang diyakini hanya karena membaca dari sebuah buku (sabda) yang justru bisa menghidupkan sesudah kematian. Buku tersebut bernama *Tutur Seket Kalih*.



Gambar 6: Prasasti Sabda Urip dan Alm. I Wayan Resna

Seorang pemandu wajib menguasai wisata sejarah/religi ini sebagai bagian dari materi *soft trekking*. Selanjutnya simulasinya adalah bermalam di rumah penduduk dengan gaya rumah panggung, untuk selanjutnya pada pukul 05.00 Wita wisatawan bisa melakukan *hard trekking* berupa pendakian bukit Lahangan yang ditempuh selama satu jam, agar pukul 06.00 Wita tiba di puncak bukit Lahangan. Di puncak Bukit Lahangan ini semua bentang alam yang ada yakni pesona gunung Agung akan nampak, gunung Lempuyang, hamparan indah nya perbukitan sampai Amed *beach*, gunung Rinjani, pantai Sanur. *Sunrise* juga menjadi daya tarik untuk dinikmati oleh para wisatawan, sedangkan sore harinya bisa melihat *sunset* yang menarik adalah ketika wisatawan ada di puncak bukit Lahangan maka awan akan menyelimuti dan berterbangan yang datang dari arah bukit Lempuyang. Simulasi berakhir di puncak bukit Lahangan dengan program pelatihan *soft trekking* dan *hard trekking*. Kegiatan pelatihan ini berjalan dengan penuh semangat dan antusias, karena para peserta lebih memilih metode *learning by doing* dan metode simulasi diikuti oleh para peserta sambil mereka mempraktekkan keberanian berbicara bahasa Inggris.



Gambar 5: Praktek Inggris melalui simulasi pemandu di lapangan

Menghilangkan *image* bahwa bahasa Inggris itu sulit, adalah langkah awal yang dilakukan agar para pemandu itu mau mengikuti pelatihan pemanduan dengan model simulasi. Hasil yang didapatkan para pemandu telah mengetahui cara-cara meng-*handle* wisatawan, paling tidak secara praktis mereka sudah merasa mendapat sentuhan secara akademik, hanya saja mereka lebih suka mempraktekkan di lapangan.

Lokasi bukit Lahangan akan lebih mudah didapat oleh wisatawan dengan adanya papan penunjuk jalan, kegiatan pengabdian juga melakukan dua kegiatan yaitu menyumbangkan dan sekaligus memasang papan nama Lahangan Hill yang mencantumkan jarak dari lokasi papan sejauh 2,5 Km. Papan yang ramah lingkungan ini sebanyak 2 unit, bahannya lebih banyak dari bahan kayu, bambu, papan, semen, batu dan pasir. digunakan papan kayu jati karena menghindari menggunakan bahan plastik. Proses pengabdian dilancarkan juga dengan pemberian 2 unit papan, kegunaan papan tersebut untuk papan nama kelompok pemandu "Suluh Bukit Wisata".

Pelatihan dan pendampingan serta penyuluhan tentang K3, kesehatan dan gizi seimbang dilancarkan dengan memberikan asupan gizi selama melakukan *soft trekking* sepanjang 3 kilometer seperti *full breakfast, penganan, luncheon, teatime* dan *dinner*

sebagai persyaratan asupan gizi seimbang selama simulasi di lapangan. Kegiatan *hardtrekking* dilakukan jam 5 pagi dilancarkan dengan pemberian asupan gizi berupa *meals box*, penganan yaitu selingan makan pagi, minuman mineral, permen, cookies dan pendampingan program keselamatan kerja pemandu dilancarkan dengan pemberian 5 unit P3K dan obat-obatan dalam konteks kegiatan pendakian. Luncheon diberikan setelah turun bukit yaitu 12 paket menu traditional Sega agar dapat dijelaskan kepada tamu tentang asupan makanan bergizi dan memiliki nilai kearifan lokal. Asupan gizi seimbang juga diberikan saat pendampingan dan pelatihan paket *hospitality*, etika, estetika (dasar-dasar ilmu keindahan), pemasangan sarana petunjuk jalan, pendampingan di lapangan mengenai *soft trekking* dan *hard trekking* telah dapat dilakukan sesuai dengan IPTEK yang telah ditentukan sehingga berjalan dengan lancar dan dirasakan oleh kelompok pemandu wisata Suluh Bukit Wisata. Namun kegiatan yang sifatnya memajukan dan meningkatkan income masyarakat berbasis kegiatan pariwisata diharapkan oleh Perbekel Desa Bunutan serta tokoh adat yaitu Bendesa Adat Sega. Wisatawan yang melihat papan nama Lahangan *Hill* langsung mengabadikan diri di depan papan nama Lahangan *Hill*.



Gambar 6: Proses Pemasangan Papan Nama Lahangan Hill

4. Kesimpulan

Perkembangan dunia pariwisata di suatu daerah sangat perlu mendapat perhatian, karena Bali secara khusus hanya mengandalkan sektor pendapatan pariwisata. Pelatihan bagi pemandu wisata lokal yang khusus terkait kegiatan pendakian ke bukit Lahangan di desa Bunutan secara khusus bagi para pemandu lokal telah terlaksana dengan baik dan lancar. Pihak peserta dan tokoh masyarakat (Perbekel, dan Bendesa Adat mengharapkan ada pendampingan lanjutan untuk terus melakukan pendampingan dan binaan bagi kelangsungan giat pariwisata di desa Bunutan, khususnya di 4 banjar yakni banjar Bangle, Sega, Gulinten dan Cangwang (BSGC).

Ucapan Terima kasih

Tim PKM Universitas Dhyana Pura 2019 mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Perbekel Desa Bunutan, I Made Suparwata, SE yang telah memberikan ijin untuk pelaksanaan PKM di desa Bunutan, khususnya peserta yang terlibat dari banjar Bangle, Sega, Gulinten, Cangwang.
2. Bapak Kadus Bangle, Sega, Gulinten dan Cangwang, yang telah memberikan informasi kepada yang berminat menjadi peserta PKM.

3. Bendesa Adat Sega yang telah memberikan izin untuk kegiatan PKM dan pemasangan papan nama Lahangan di daerah Cekek (Bulian Sega).
4. Pengurus dan anggota kelompok Pemandu Lokal "Suluh Bukit Wisata", yang sudah dengan tekun mengikuti proses PKM terutama pada saat simulasi di lapangan.
5. *Owner* Warung Agus Bapak I Wayan Santika dan keluarga yang telah memberikan kami tempat dan sekaligus menjadi peserta PKM yang paling proaktif dan kreatif.
6. Bapak Nengah Paing Suryadi tim pendamping dari Banjar Sega yang khusus ikut memberikan wawasan tentang kesehatan yang berkaitan dengan kesehatan hewan dan ternak.
7. Jro Mangku Cenik yang telah ikut membantu pendirian papan nama Lahangan *hill*.
8. Pengurus /Ketua Majelis Rumah Ibadah Kristiani Sabda Urip Asah Sega yang telah memberikan kami kesempatan untuk menjelaskan tujuan PKM beserta mohon izin untuk mengadakan simulasi pelatihan pemandu wisata.
9. Pemilik "Pondok Berkarya" Bapak Ketut Nita sekeluarga yang telah memfasilitasi tempat untuk mengadakan kelas teori.
10. Keluarga Bapak Nyoman Yasa, yang telah meminjamkan rumahnya untuk sekretariat selama PKM 2019.
11. Bapak Pdt. Nyoman Yohanes, yang telah memberikan 2 unit rumah panggungnya untuk dikunjungi dan sekaligus digunakan untuk simulasi *soft trekking*.

Daftar Pustaka

- Antara, I.M. 2017. Komunikasi personal, tanggal 11 Oktober 2017.
- ASEAN Secretariat. 2016. *ASEAN Community Based Tourism Standards*. Jakarta: Association of Southeast Asian Nations.
- Andy, Karyasa, Wayan. 2019. Bukit Lahangan, Bunutan Karangasem Bali, YouTube, 2019.
- Bangle Bali Village. Dilihat 1 Juli 2019. <https://youtube.com>.
- Bukit Lahangan, Bunutan Karangasem Bali. Dilihat Juni 2019. <<https://youtu.be/TgfJ-oDnYU4>>
- I.G. Pitana. 2009. Pengantar Ilmu Pariwisata, Jakarta Pebruari 2018.
- Soedarsono, R.M. 1999. Seni Pertunjukan dan Pariwisata, Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 1999.
- Yamashita, Shinji. 1997. *Tourism and Cultural Development in Asia and Oceania*, Universiti Kebangsaan Malaysia 1997.